

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 LANDASAN TEORI

2.1.1 MEDIA MASSA

Media massa adalah suatu jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melewati media cetak atau elektronik, sehingga pesan informasi yang sama dapat diterima secara serentak, dan sesaat (Susanto, 1980:2).

Media massa digunakan dalam komunikasi apabila komunikasi berjumlah banyak dan bertempat tinggal jauh. Media massa yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari umumnya adalah surat kabar, radio, televisi, dan film bioskop, yang beroperasi dalam bidang informasi, edukasi dan rekreasi, atau dalam istilah lain penerangan, pendidikan, dan hiburan. Keuntungan komunikasi dengan menggunakan media massa adalah bahwa media massa menimbulkan keserempakan artinya suatu pesan dapat diterima oleh komunikan yang jumlah relatif banyak. Jadi untuk menyebarkan informasi, media massa sangat efektif yang dapat mengubah sikap, pendapat dan perilaku komunikasi (Effendi, 2002:6).

Media massa terbagi menjadi dua yaitu media cetak dan media elektronik. Media cetak terdiri dari buku, majalah, koran, brosur, formulir bisnis, dan lain-lain. Media elektronik meliputi radio, internet, dan televisi.

Media massa yang dapat memenuhi kriteria sebagai media cetak adalah surat kabar dan majalah. Sedangkan media massa dalam bentuk elektronik memenuhi kriteria sebagai media massa adalah radio siaran dan televisi siaran dan televisi siaran. (Karmilah, Soemirat, Komala, 2007: 6.1).

Keberadaan media massa dalam kehidupan masyarakat saat ini tidak dapat dianggap remeh, karena media massa merupakan komponen dan menjadi bagian dari seluruh sistem masyarakat. Oetama (1989:92) mengemukakan bahwa "Media massa

dalam suatu negara, tidak berada di luar masyarakat itu, melainkan dalam masyarakat itu, melainkan dalam masyarakat. Media massa menjadi bagian dari masyarakat, dan karena itu juga bagian dari suatu sistem masyarakat secara keseluruhan.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi media massa ialah menyampaikan informasi kepada masyarakat dan setiap informasi yang disampaikan harus bersifat akurat, faktual, menarik, benar, lengkap-utuh, berimbang, relevan, dan bermanfaat.

2.1.1.1 Karakteristik Media Massa

Karakteristik atau ciri media massa menurut Djafar H. Assegaf (1991), yakni:

a. Bersifat satu arah

Komunikasi yang terjadi dalam media massa bersifat searah. Komunikasikan tidak dapat memberikan tanggapan secara langsung kepada komunikatornya yang biasa disebut dengan tanggapan yang tertunda (*delay feedback*).

b. Materi Bervariasi

Media massa menyajikan rangkaian atau aneka pilihan materi yang luas, bervariasi. Ini menunjukkan bahwa pesan yang ada dalam media massa berisi rangkaian dan aneka pilihan materi yang luas bagi khalayak atau para komunikannya.

c. Jangkauan Luas

Media massa dapat menjangkau sejumlah besar khalayak. Komunikasikan dalam media massa berjumlah besar dan menyebar di mana-mana, serta tidak pernah bertemu dan berhubungan secara personal.

d. Mudah Dipahami

Media massa menyajikan materi yang dapat mencapai tingkat intelek rata-rata. Pesan yang disajikan dengan bahasa yang umum sehingga dapat dipahami oleh seluruh lapisan intelektual baik komunikasi dari kalangan bawah sampai kalangan atas.

e. Bersifat Melembaga

Media massa diselenggarakan oleh lembaga masyarakat atau organisasi yang terstruktur. Penyelenggara atau pengelola media massa adalah lembaga masyarakat/organisasi yang teratur dan peka terhadap permasalahan kemasyarakatan.

2.1.1.2 Peran Media Massa

Peran media massa secara umum adalah sebagai sarana atau sumber informasi dalam komunikasi massa. Hal ini dapat dilihat apabila media massa dijadikan sebagai salah satu wadah untuk menyebarkan informasi.

Dikutip dari Prof. Dr. H.M Burhan Bungin, S.Sos. M.Si. dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Komunikasi* (2007:85), media massa adalah institusi yang berperan sebagai *agent of change*, yaitu sebagai institusi pelopor perubahan. Ini adalah paradigma utama media massa. Dalam menjalankan paradigmanya media massa berperan sebagai berikut:

a. Media massa sebagai institusi pencerahan masyarakat

Media massa dapat digunakan sebagai sarana edukasi yang mendidik masyarakat dengan berita atau informasi yang disampaikannya sehingga membuat pikiran masyarakat menjadi lebih cerdas, maju dan terbuka.

b. Media massa menjadi media informasi

Dengan adanya media massa maka masyarakat dapat mengetahui informasi yang ada dan menjadi masyarakat yang kaya akan informasi.

c. Media massa sebagai hiburan dan institusi budaya

Selain sebagai sumber informasi, media massa juga dapat digunakan masyarakat sebagai sarana hiburan dan sebagai institusi budaya. Media massa berperan untuk menjaga masyarakat dari kebudayaan yang dapat merusak moral maupun kehidupan sosial.

2.1.2 SURAT KABAR

Menurut Kurniawan Junaedhie (1991:257), Surat kabar merupakan sebutan bagi penerbitan pers yang masuk dalam media massa cetak, berupa lembaran- lembaran berisi berita, karangan-karangan dan iklan, dan diterbitkan secara berkala, bisa harian, mingguan, bulanan, serta diedarkan secara umum.

Menurut Djudjuk Joyoto (1985:18), Surat Kabar adalah suatu lembaran sekurang-kurangnya terbit seminggu sekali mengutamakan pemberitaan (kabar) dalam isi. Lembaran-lembaran yang berisi kabar, dicetak dan terbit secara rutin, tertentu atau periodik.

Menurut John Tebbel (2003:2) menyatakan, Surat kabar ialah sebuah alat atau sarana untuk menyampaikan berita lokal, nasional, dan internasional.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa surat kabar merupakan suatu alat penyebaran berita yang berbentuk lembaran kertas berisikan segudang informasi bersifat periodik, baik itu harian, mingguan atau bulanan. Dalam penyajiannya, surat kabar itu berisikan unsur-unsur dan nilai berita yang terkandung dalam isi berita tersebut.

Rubrik Surat Kabar

Menurut Badudu dan Zain (1994 : 1181), Rubrik adalah bagian dalam surat kabar atau majalah. Menurut Harimurti Krisdaklaksana (1984 : 89) Rubrik adalah kelompok karangan tulisan atau berita yang digolongkan atas dasar aspek atau tema tertentu.

Tambahan lain, Menurut Onong Efendy (1984 : 983) menyatakan Rubrik adalah ruangan pada halaman surat kabar, majalah, atau media cetak lainnya mengenai suatu aspek atau kegiatan dalam kehidupan masyarakat.

Dari penjelasan teori ini, dapat disimpulkan rubrik adalah bagian-bagian pada setiap halaman surat kabar yang berisikan mengenai suatu aspek atau kegiatan. Setiap rubrik pada halaman surat kabar memiliki pokok berita yang berbeda- beda.

2.1.3 BERITA

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia – KBBI (2001 : 140), Berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat; kabar; laporan; pemberitahuan; pengumuman.

Menurut Jani Yosef (2009 : 22), berita adalah laporan terkini tentang fakta atau pendapat yang penting atau menarik bagi khalayak dan disebarluaskan melalui media massa.

Menurut Hoeta Soehoet (2003 : 23), Berita adalah keterangan mengenai peristiwa atau isi pernyataan manusia.

Dapat disimpulkan bahwa, berita merupakan laporan mengenai kejadian atau peristiwa penting dan menarik bagi khalayak pembacanya. Dan isi berita mengandung unsur – unsur layak berita dan kriteria umum nilai berita.

d. Kriteria Nilai Berita

Nilai berita merupakan unsur dan kriteria yang dijadikan sebagai ukuran terhadap fakta yang layak disajikan dan dijadikan berita untuk disebarluaskan kepada khalayak melalui media massa cetak maupun elektronik. Namun bicara mengenai penyajian berita yang layak untuk naik atau terbit, haruslah memperhatikan unsur- unsur berita yang dijadikan patokan nilai berita.

Menurut Jani Yosef (2009 : 27-32), Sebagian ahli komunikasi berpendapat "nilai berita" juga disebut sebagai "nilai jurnalistik". Terdapat 3 (tiga ukuran utama) dalam menentukan apakah suatu fakta layak dijadikan berita, yaitu di antaranya;

a. Penting

Kata penting mengandung dua pengertian, pertama ialah orang penting (orang ternama) dan peristiwa penting. Media sering mengangkat peristiwa ataupun kegiatan yang dialami oleh orang penting menjadi sebuah berita.

b. Menarik

Kriteria umum nilai berita merupakan acuan yang dapat digunakan oleh para jounalis, yaitu pada wartawan dan editor untuk menyeleksi berita yang layak disajikan atau terbit. Secara manusiawi, hal "apa saja" atau "siapa saja" yang memiliki nilai menarik dapat menimbulkan " rasa ingin tahu" seseorang. Ketertarikan itu bukan hanya karena berita itu baru terjadi (*actual*) dan penting (*Important*), tetapi juga:

1. Sesuatu yang tidak biasa (*unusual*)

Peristiwa yang tergolong aneh atau jarang terjadi, berlainan dengan dasar-dasar yang umum, merupakan bahan-bahan yang

membuat beritanya menjadi lebih menarik perhatian khalayak. Semua akan membuat khalayak merasa ingin tahu. Sebagai contoh peristiwa Bom di Sarinah, Jakarta.

2. Berkaitan dengan unsur seks

Peristiwa yang berkaitan dengan kebutuhan biologis manusia, contoh kasus pemerkosaan, perselingkuhan, perceraian, dan poligami/andri dan lainnya yang menarik perhatian khalayak.

3. Pertentangan (*conflict*)

Suatu pergolakan atau bentrokan-bentrokan di antara dua kekuatan yang saling berlawanan maupun bersaing seperti pertentangan antar negara, antar suku, ras, agama dan lainnya yang dapat memicu perpecahan suatu negara. Contoh malaysia menghakciptakan pulau milik Indonesia, seperti pulau Ambalat.

4. Kemanusiaan (*Human interest*)

Segala sesuatu yang memiliki nilai "menyentuh insan manusia", yang dapat menggugah perasaan seseorang dan membangkitkan rasa simpati khalayak yang dapat menimbulkan rasa penasaran untuk mengetahuinya. Contoh Minimalnya fasilitas umum untuk penyandang disabilitas.

5. Kedekatan

Suatu peristiwa yang terjadi dekat dengan khalayak, baik dekat secara geografis maupun emosional (kekerabatan). Contoh Kasus lapindo di Sidoarjo. Masalah ini mempunyai daya tarik secara geografis dan emosional dari khalayak di wilayah Jawa dan Sekitarnya.

6. Ketegangan

Suatu peristiwa yang belum terselesaikan, akan tetapi akan menimbulkan kejadian lainnya. Contoh kasus Manohara, yang sampai dengan saat ini masih dalam ketegangan akan kebebasannya.

7. Kemajuan

Suatu peristiwa yang berprestasi dalam segala bidang kehidupan di suatu negara, seperti prestasi gemilang anak bangsa di Pekan Raya Jakarta (PRJ) dalam ajang lomba dan kreasi siswa SMK.

8. Berdampak Luas (*impact*)

Kriteria lainnya yang dapat dipertimbangkan memiliki nilai berita ialah "akibat" dari suatu peristiwa, keputusan atau kebijakan lembaga tertentu. Contoh kasus BBM (Bahan Bakar Minyak) yang mengalami kenaikan harga, tentang konversi minyak tanah ke elpiji dan kebijakan lainnya. Hal ini berdampak luas kepada seluruh insan masyarakat, baik itu berdampak positif maupun negatif.

c. Aktual

Unsur aktual sangatlah penting dalam kegiatan jurnalistik, khususnya dalam proses produksi berita "Aktualitas". Berkembangnya teknologi saat ini, menyebabkan aktualitas memiliki tingkatan aktualnya mulai dari paling aktual, cukup aktual, dan kurang aktual.

Jadi, Aktual ialah informasi yang dipublikasikan kepada khalayak pada saat bersamaan dengan terjadinya peristiwa. Dengan kata lain, setiap kegiatan atau peristiwa fakta yang baru terjadi langsung disebarluaskan kepada khalayak.

2.1.3.2 Prinsip Dasar Jurnalistik

Hikmat dan Purnama Kusumaningrat (2007 : 47- 58), sifat-sifat istimewa berita ini sudah terbentuk sedemikian kuatnya, sehingga sifat-sifat ini bukan saja menentukan bentuk-bentuk khas praktik pemberitaan.

Namun juga berlaku sebagai pedoman dalam menyajikan dan menilai layak tidaknya suatu berita untuk dimuat atau disebarluaskan. Ini semua membangun prinsip-prinsip kerja yang mengkondisikan pendekatan profesional wartawan dalam menulis berita dan kemudian disajikan kepada khalayak, maka unsur- unsur tersebut adalah:

- a. Berita harus akurat
- b. Berita harus lengkap, adil dan berimbang
- c. Berita harus objektif
- d. Berita harus ringkas dan jelas
- e. Berita harus hangat

Penjelasan dari definisi layak berita ialah pertama, *akurat*; berita yang ditulis wartawan memiliki kredibilitas yang tinggi, cermat dan tepat pada sasarannya. Kedua, *lengkap, adil, dan berimbang*; menitikberatkan pada objektivitas wartawan dalam menulis berita untuk mencegah erosi berita (pengikisan fakta). Ketiga, *objektif* ; penulisan berita yang dilakukan oleh wartawan harus sesuai dengan kejadian di lapangan, artinya wartawan tidak subjektif atau menggunakan persepsi pribadi dalam menulis beritanya. Keempat, *ringkas dan jelas* ; Penulisan berita yang efektif tanpa ada kalimat yang bertele- tele, tetapi langsung kepada pokok persoalannya. Kelima, *hangat*; lebih dcondongkan kepada akurasi waktu, saat kejadian atau peristiwa berlangsung (aktual).

Dari defenisi berita yang telah dikemukakan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa berita merupakan kumpulan informasi yang berpedoman

kepada berbagai pendekatan materinya seperti memperhatikan nilai – nilai yang terkandung dalam berita dan unsur- unsur layak berita sebagai pendukung sebelum berita itu disajikan. Sebab layak tidaknya suatu berita itu dimuat, tergantung sampai sejauhmana berita itu berisikan nilai – nilai berita dan unsur-unsur kelayakan berita.

Jadi dapat digaris bawahi, berita akan layak disajikan atau disebarluaskan apabila memperhatikan nilai- nilai berita dan unsur- unsur layak berita yang sudah memenuhi syarat muat atau terbit. Maka peran wartawan sangat kompleks dalam menentukan citra suatu media, karena maju dan berkembangnya citra suatu media cetak di mata masyarakat atau pembaca surat kabar tergantung dari proses kerja wartawan dalam mencari berita, mengolah data berita, dan menyajikan berita tersebut.

2.1.3.3 Struktur Berita

Sesuai dengan tujuan kegiatan jurnalistik dalam rangka mempengaruhi khalayaknya, unsur keindahan sajian produknya sangat diutamakan. Indah dalam arti dapat diminati dan dinikmati. Karena itu selain dibentuk dalam berbagai jenis, berita pun disajikan dengan konstruksi tertentu. Menurut Kustadi Suhendang (2004 : 115 - 137), dalam hal ini keseluruhan bangunan naskah berita atas tiga unsur, yaitu *headline* (judul berita), *lead* (teras berita), dan *body* (kelengkapan dan penjelasan berita).

a. *Headline* (Judul Berita)

Pada hakikatnya *headline* merupakan intisari dari berita. Dibuat dalam satu atau dua kalimat pendek, tapi cukup memberitahukan persoalan pokok peristiwa yang diberikannya. Karena berita yang harus disajikan banyak, dan masing-masing berita dapat ditonjolkan lain dari yang lainnya.

b. **Lead (Teras Berita)**

Lead (teras berita) merupakan sari dari berita tersebut yang berisi laporan singkat yang bersifat klimaks dari peristiwa yang dilaporkannya. Susunan *lead* dirumuskan sebagai 5W + 1H (*What, Who, When, Where, Why* dan *How*). Hal tersebut dimaksudkan agar khalayak segera mengetahui persoalan pokok dari peristiwa yang dilaporkan.

c. **Body (Tubuh Berita)**

Pada bagian body atau tubuh berita terdapat keterangan secara rinci dan dapat melengkapi serta memperjelas fakta dan data yang disuguhkan dalam *lead* sebelumnya. Rincian keterangan atau penjelasan yang dimaksud adalah hal-hal yang belum diketahui atau belum terungkap pada *lead*-nya. Keterangan-keterangan yang disajikan dalam bentuk uraian cerita dengan menggunakan gaya penyajian yang memikat khalayak.

2.1.3.4 Sumber Berita

Mencari berita merupakan salah satu bagian tahapan dari proses produksi suatu berita. Dalam kegiatan ini seorang wartawan harus dapat menyaring informasi maupun ide-ide narasumber dan wartawan itu sendiri. Untuk memperoleh suatu informasi, wartawan melakukan pencarian data atau informasi baik langsung kepada narasumber maupun melalui internet sebagai data pelengkap.

Meliput atau mencari berita dilakukan setelah melewati proses perencanaan dalam rapat redaksi (Romli, 2005 : 7). Menurut Basuki (1983 : 45) untuk memudahkan mendapatkan berita yang aktual dan faktual serta akurat, secara umum beberapa metode yang digunakan antara lain :

a. Observasi

Metode untuk mencari berita dengan pengamatan realitas oleh jurnalis baik secara langsung yaitu dengan ikut terjun langsung misalnya dalam peliputan berita Lumpur Lapindo, wartawan ikut tinggal dan merasakan keadaan narasumber berita, maupun secara tidak langsung yaitu misalnya hanya dengan sekedar berempati terhadap korban bencana narasumber dan mencari informasi saja.

b. Wawancara

Metode ini adalah untuk menggali informasi, komentar narasumber, data dan fakta tentang suatu masalah yang terjadi dengan tanya jawab baik lisan maupun tulisan kepada narasumber.

c. Cover Up

Metode pencarian berita ini sejenis wawancara tetapi lebih dimaksudkan untuk menyusun suatu laporan yang dilengkapi dampak dan pengaruh yang mungkin timbul dari suatu masalah yang menyangkut kepentingan masyarakat.

d. Press Release

Press release dikenal juga dengan istilah *news release* atau siaran pers. Ini adalah produk tulisan yang paling banyak dibuat oleh praktisi *Public Relations*. Fungsinya adalah sebagai wahana informasi tentang kegiatan *public relations* yang dikirim ke media, dengan maksud agar informasi yang ada dalam *press release* dimuat dalam bentuk berita oleh media.

Dalam menyajikan peristiwa data atau fakta ke dalam bentuk laporan pers atau berita, ada beberapa macam ragamnya, diantaranya:

1. *Straight News* (Berita Ringkas)

Materi disusun ringkas dan padat serta komunikatif.

2. *Hard News* (Berita Keras)

Peristiwa, data atau fakta penting, gempar, berbobot bagi masyarakat, dan biasanya dijadikan sebagai berita utama atau *headline*.

3. *Soft News* (Berita Ringan)

Peristiwa, data atau fakta yang menarik dan mengesankan.

4. *Feature* (Berita Kisah)

Berita yang berkisah tentang sesuatu yang unik, dramatik, mengharukan, tragis dan menyentuh sisi kemanusiaan.

2.1.4 MEDIA DAN GENDER

2.1.4.1 Gender

Disadari bahwa isu gender merupakan isu baru bagi masyarakat, sehingga menimbulkan berbagai tafsiran dan respons yang tidak proposional tentang gender. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah bermacam-macamnya tafsiran tentang pengertian gender. Menurut Mansour Fakih dalam bukunya yang berjudul Analisis Gender dan Transformasi Sosial mengungkapkan bahwa pengertian dan pemahaman mengenai gender dalam kamus bahasa Indonesia pun masih belum jelas menguraikan pengertian sex dan gender (1996 :7).

Dituliskan pula oleh Mansour bahwa perbedaan gender antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang dan terbentuk karena adanya proses sosialisasi bahkan melewati konstruksi sosial dan budaya yang ada (1996 : 9).

Pemikiran Mansour, gender terjadi dengan tak hanya lewat konstruksi sosial tetapi juga dialektika yang tersosialisasikan dan perlahan-lahan

mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin. Dicontohkan oleh Mansour bahwa dengan adanya konstruksi sosial maka kaum laki-laki memiliki sifat kuat serta agresif sehingga kaum laki-laki pun tersosialisasikan serta termotivasi untuk menjadi ke sifat gender yang ditentukan oleh suatu masyarakat. Begitupula yang terjadi pada perempuan yang mengalami proses sosialisasi bahwa sifatnya harus lemah lembut dan tak berdaya. Sayangnya, banyak yang masih mengartikan gender sebagai kodrat yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan bukan konstruksi sosial (1996:10-11).

Mansour Fakih juga menuliskan ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, di antaranya marjinalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi, atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe, atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih panjang, serta sosialisasi ideologi peran gender.

Ketidakadilan gender inilah yang digugat ideologi feminis, yang berangkat dari suatu kesadaran akan suatu penindasan dan pemerasan terhadap wanita dalam masyarakat, baik itu di tempat kerja ataupun dalam konteks masyarakat secara makro, serta tindakan sadar, baik oleh perempuan atau pun laki-laki dalam mengubah keadaan tersebut.

2.1.4.2 Media dan Gender

Media merupakan representasi dari budaya yang diwakilinya, yakni kebudayaan sebagai sistem tanda. Produk media yang mewakili suatu makna dan realitas tertentu, yang ingin disampaikan oleh pekerja media pada khalayak sasaran, memungkinkan khalayak tidak akan mempersoalkan produk media itu.

Menurut Hariyanto dalam jurnal *Gender Konstruksi Media* Vol.3 No.2 Juli-Desember 2009, posisi makna produk media menjadi medium legitimasi untuk perubahan tata nilai dan norma dalam masyarakat. Dengan kata lain, citra relasi laki-laki dan perempuan dalam produk media yang bermuatan pelecehan

seksual bisa jadi masih mengusung nilai-nilai lama yang konservatif dan berlaku pada masyarakat Indonesia yang sangat patriarki dengan posisi subordinat di pihak perempuan. Produk media bisa saja mendekonstruksikan nilai-nilai lama dengan citra relasi yang lebih egaliter dan berkeadilan gender.

Berjalannya waktu dan masuknya era revolusi industri maka pergerakan wanita pun kembali terjadi. Dalam era globalisasi yang penuh dengan berbagai persaingan peran seseorang tidak lagi mengacu kepada norma-norma kehidupan sosial yang lebih banyak mempertimbangkan faktor jenis kelamin, akan tetapi ditentukan oleh daya saing dan keterampilan. Perempuan dan media massa, dua aspek yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Hampir tidak ada satu jenis media massa pun saat ini yang tak mengangkat sosok perempuan dalam pemberitaannya. Dunia perempuan saat ini, memang telah mengalami perubahan yang luar biasa. Tetapi isu-isu kesetaraan dan relasi gender masih terus menghiasi wacana media massa hingga detik ini. Berbagai wacana media massa masih menunjukkan, keberadaan perempuan dalam media massa masih saja belum seperti yang diharapkan kaum perempuan (Suryadi dan Idris, 2004).

Penyajian informasi pada media massa tidak terlepas dari wartawan sebagai pencari dan penulis berita. Wartawan sebagai unsur penting dalam media massa harus terbuka dan tahu terhadap isu gender yang sedang berkembang sehingga penulisan berita yang bias gender dapat dihindari (Subono, 2003). Selain wartawan, kebijakan pemberitaan yang disampaikan sebuah media cetak kepada khalayak terdapat beberapa posisi penting dalam pengelolaan pemberitaan media. Di antaranya adalah editor yang bertanggungjawab dalam penyuntingan dan pengeditan sebuah naskah berita sebelum diterbitkan. Seorang editor memiliki peran besar dalam mengkonstruksi realitas dalam bentuk berita yang siap dipublikasikan. Ia sangat menentukan penampilan sebuah media cetak, karena ditangannya terdapat tanggungjawab besar dalam menentukan layak tidaknya sebuah berita dimuat,

tentu dari tinjauan estetika dan etika berbahasa. Posisi menentukan lainnya adalah redaktur. Seorang redaktur memiliki wewenang untuk menentukan mana peristiwa yang layak diangkat menjadi berita sehingga apapun bentuk dan isi media tidak lepas dari bagaimana seorang redaktur menetapkan agenda media dalam operasionalnya.

Media adalah salah satu instrumen utama dalam membentuk konstruksi gender pada masyarakat. Media yang memiliki karakteristik dengan jangkauannya yang luas, bisa menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan konstruksi gender kepada masyarakat. Sebelum membahas lebih jauh mengenai prinsip dasar yang harus dimiliki pelaku media terhadap permasalahan perempuan, terlebih dulu harus diketahui pengertian gender dan perbedaan antara seks dan gender. Banyak yang keliru ketika mengartikan seks dan gender. Pengertian gender adalah pembagian peran serta tanggung jawab, baik lelaki maupun perempuan yang ditetapkan masyarakat maupun budaya. Misalnya, keyakinan bahwa lelaki itu kuat, kasar, dan rasional, sedangkan perempuan lemah, lembut, dan emosional. Hal ini bukanlah ketentuan kodrat Tuhan, melainkan hasil sosialisasi melalui sejarah yang panjang. Pembagian peran, sifat, maupun watak perempuan dan lelaki dapat dipertukarkan, berubah dari masa ke masa, dari tempat dan adat satu ke tempat dan adat yang lain, dan dari kelas kaya ke kelas miskin. Gender memang bukan kodrat atau ketentuan Tuhan, melainkan buatan manusia, buatan masyarakat atau konstruksi sosial.

Pentingnya jurnalis dan institusi media mempunyai sensitif yang tinggi dalam permasalahan perempuan, dan untuk menghasilkan jurnalisme yang berperspektif gender, seperti halnya profesional media massa harus bekerja keras. Setidaknya, ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan para pelaku media massa, yaitu: pertama, kemampuan profesional, etika dan perspektif pelaku media massa terhadap permasalahan gender masih rendah. Akibatnya, hasil penyiaran belum sepenuhnya mampu mengangkat permasalahan perempuan pada arus utama (mainstream).

Diskursus jurnalistik harus diubah agar jurnalis tidak terjerumus menjadi pengguna kekerasan, pengabsah ketertindasan pada perempuan, dan pelanggaran kultur ketidakadilan yang selama ini melingkupi perempuan. Kalau selama ini pendekatan jurnalisme yang dipakai media berpola konservatif, maka tidak menutup kemungkinan mengembangkannya menjadi jurnalisme progresif atau jurnalisme empati. Jurnalisme yang mengajarkan masyarakat mengembangkan sikap-sikap yang emansipatoris, kritis, noneksploitatif, nondiskriminatif, demokratis, tetap proposional dengan tidak meninggalkan kaidah-kaidah dasar jurnalistik yang telah disepakati sebelumnya. Dalam menjalankan fungsinya sehari-hari, media setidaknya mempertimbangkan kepentingan praktis atau pun strategis perempuan. Terbentuknya pemahaman perspektif gender diharapkan tidak saja akan mengubah cara pandang masyarakat dalam menghadapi keberadaan kaum perempuan, tetapi juga diharapkan mampu menepis pandangan negatif yang cenderung diskriminatif dan berbias gender (Hariyanto, 2009).

2.1.4.3 Media Bias Gender

Bias Gender keadaan yang menunjukkan sikap berpihak lebih pada laki-laki dari pada wanita. Misanya : hukum yang lebih memihak laki-laki sehingga selalu merugikan wanita. Bentuk bias gender adalah adanya ketidakadilan gender dan ketidaksetaraan gender (Saroja, 2009).

Kecenderungan pemberitaan media massa yang bias gender, sudah berlangsung lama. Secara historis, media massa telah melakukan representasi perempuan dan laki-laki secara stereotip. Media massa tidak hanya telah menebarkan ide-ide ketimpangan gender dengan ideologi tertentu dalam ruang publik tetapi juga secara perlahan telah mengonstruksi faham gender itu sendiri dalam sistem budaya patriarkis.

Julia T. Wood (Ibrahim, 2007) menyimpulkan, tiga akibat dari representasi media massa tentang gender:

- a. Media massa memupuk ideal-ideal gender yang tak realistis tentang perempuan dan laki-laki
- b. Media massa mendorong kita untuk mempatologisasikan fungsi dan tubuh manusia yang normal
- c. Media massa menormalisasikan maskulinitas dan feminitas dengan cara-cara demikian, ia membatasi kita dan kemungkinan kita sebagai manusia.

Upaya memahami pesan-pesan gender yang secara terang-terangan atau tersamar di media massa bisa memberdayakan kita menjadi lebih kritis terhadap apa yang kita dengar dan lihat dan meningkatkan suara kita dalam melawan pesan-pesan media massa yang kita lihat berbahaya.

Krini Kafiris (Hamid Arifin, 2007), mengungkapkan tentang cara untuk mengenali bias gender pada teks media massa dengan mengamati bahasa, angle berita, konteks (*context*), narasumber (*source*), dan gambar (*visual*). Melalui penelitiannya ia juga mempromosikan konsep jurnalisme yang sensitif gender (*gender sensitive journalism*) dan kesamaan gender di semua sisi praktik jurnalistik (*gender equality in all journalism practices*). Pemahaman terhadap bias gender di masyarakat, terbentuk salah satunya juga melalui media massa yang secara terus menerus memproyeksikan peran-peran berdasarkan gender secara stereotip. Media massa menampilkan perempuan dalam gambaran sebagai individu yang feminin yang secara tegas memiliki perbedaan dengan sosok laki-laki maskulin. Dengan bingkai stereotif gender tersebut, media massa berperan turut memperkokoh nilai-nilai budaya patriarki yang telah berlaku sesuai nilai-nilai dalam masyarakat.

Persoalan bias gender ini dalam perkembangannya banyak menjadi persoalan sosial yang serius, karena dalam penerapannya telah melahirkan praktik-praktik ketidakadilan (*gender inequalities*) yang termanifestasikan dalam berbagai bentuk seperti: proses pemiskinan ekonomi, subordinasi,

anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe dengan label negatif, kekerasan (violence), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Bentuk-bentuk manifestasi ketidakadilan itu sebenarnya saling mengait dan tidak mungkin dipisahkan satu sama lain (Fakih, 1999).

Menurut Lukmantoro (2004) media bias gender terjadi karena beberapa hal, yaitu:

- a. Peran perempuan sebagai pelaku dalam media massa jauh lebih kecil dibandingkan laki-laki sehingga keterlibatan perempuan dalam sektor produksi media massa juga tidak terlalu signifikan (sebagai pelaku teknis operasional dan bukan sebagai pelaku ideologis pemikiran).
- b. Apa yang ditampilkan media massa terhadap sosok perempuan dianggap sebagai kondrat dan tak pernah terlepas dari relasi kuasa gender yang bersifat konstruksi sosial.
- c. Efek sajian media massa yang melokalisasi perempuan sekedar berkiprah sekunder dalam peran sosial dianggap sebagai gambaran yang memang seharusnya diterima (taken for granted). Hal ini karena media massa dipandang sebagai kekuatan yang dapat mencerminkan serta mengartikulasikan kenyataan sosial.

Selayaknya media massa berperan dalam turut mengetengahkan keadilan gender. Bias gender dalam media massa telah menyebarkan ideologi gender dalam masyarakat, yang berimbas semakin memperlemah posisi perempuan ketika berhadapan dengan ego budaya patriarki yang telah terbentuk selama berabad-abad lamanya dalam nilai-nilai masyarakat.

2.1.5 KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN

2.1.5.1 Kekerasan

Istilah kekerasan berasal dari bahasa Latin *violentia*, yang berarti keganasan, kebengisan, kedahsyatan, kegarangan, aniaya, dan perkosaan (sebagaimana dikutip Arif Rohman : 2005). Tindak kekerasan, menunjuk pada tindakan yang dapat merugikan orang lain. Misalnya, pembunuhan, penjarahan, pemukulan, dan lain-lain. Walaupun tindakan tersebut menurut masyarakat umum dinilai benar. Pada dasarnya kekerasan diartikan sebagai perilaku dengan sengaja maupun tidak sengaja (verbal maupun nonverbal) yang ditujukan untuk mencederai atau merusak orang lain, baik berupa serangan fisik, mental, sosial, maupun ekonomi yang melanggar hak asasi manusia, bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat sehingga berdampak trauma psikologis bagi korban.

Kekerasan berarti penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan salah. Menurut WHO (dalam Bagong. S, dkk, 2000), kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa kekerasan merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan penggunaan kekuatan fisik, kekuasaan, dan ancaman secara paksa terhadap perseorangan atau sekelompok orang yang merugikan dan mengakibatkan trauma, kematian, kerugian psikologi, dan perampasan hak.

2.1.5.2 Seksualitas

Defenisi seksualitas yang dihasilkan dari Konferensi APNET (Asia Pasific Network For Social Health) di Cebu, Filipina 1996 mengatakan

seksualitas adalah ekspresi seksual seseorang yang secara sosial dianggap dapat diterima serta mengandung aspek-aspek kepribadian yang luas dan mendalam. Seksualitas merupakan gabungan dari perasaan dan perilaku seseorang yang tidak hanya didasarkan pada ciri seks secara biologis, tetapi juga merupakan suatu aspek kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari aspek kehidupan yang lain (Semaoen, 2000).

Menurut Depkes RI pengertian seksualitas adalah suatu kekuatan dan dorongan hidup yang ada diantara laki-laki dan perempuan, dimana kedua makhluk ini merupakan suatu sistem yang memungkinkan terjadinya keturunan yang sambung menyambung sehingga eksistensi manusia tidak punah (Abineno, 1999).

2.1.5.3 Kekerasan pada Perempuan

Komnas Perempuan (2001) menyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah segala tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan yang berakibat atau kecenderungan untuk mengakibatkan kerugian dan penderitaan fisik, seksual, maupun psikologis terhadap perempuan, baik perempuan dewasa atau anak perempuan dan remaja. Termasuk didalamnya ancaman, pemaksaan maupun secara sengaja meng-kungkung kebebasan perempuan. Tindakan kekerasan fisik, seksual, dan psikologis dapat terjadi dalam lingkungan keluarga atau masyarakat.

Kekerasan terhadap perempuan merupakan perwujudan hubungan kekuasaan yang secara historis timpang antara perempuan dan laki-laki, baik di tingkat individu maupun masyarakat. Tindakan dan ancaman kekerasan berperan penting dalam melanggengkan hubungan yang timpang ini, sekaligus menjadi dasar pelanggaran terhadap hak perempuan atas perlindungan hukum.

Kekerasan terhadap perempuan secara tegas telah disebutkan dalam Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan

(Convention of the Elimination of all Forms of Discrimination Against Women – CEDAW) yang telah berlaku sejak tahun 1981. Konvensi PBB ini pun telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia dengan mengeluarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan. Selanjutnya Majelis Umum PBB No. 19 tahun 1992 menegaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan yang berbasis gender merupakan salah satu bentuk diskriminasi terhadap perempuan.

2.1.5.4 Bentuk-Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan

Mencermati pendapat dari para ahli mengenai istilah-istilah yang dipakai untuk menyatakan bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan nampaknya belum ada kesamaan istilah, ada yang memakai bentuk-bentuk, ada yang memakai jenis-jenis. Beberapa bentuk kekerasan sebagai berikut:

a. Kekerasan Fisik

Tindak kekerasan fisik adalah tindakan yang bertujuan melukai, menyiksa atau menyangiaya orang lain. Tindakan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan anggota tubuh pelaku (tangan, kaki) atau dengan alat-alat lainnya seperti : memukul, menampar, mencekik dan sebagainya.

b. Kekerasan Psikologis

Kekerasan psikologi adalah tindakan yang bertujuan mengganggu atau menekan emosi korban. Secara kejiwaan, korban menjadi tidak berani mengungkapkan pendapat, menjadi penurut, menjadi selalu bergantung pada suami atau orang lain dalam segala hal (termasuk keuangan). Akibatnya korban menjadi sasaran dan selalu dalam keadaan tertekan atau bahkan takut. seperti: berteriak, menyumpah, mengancam, melecehkan dan sebagainya.

c. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual ini berupa pemerkosaan, pelecehan seksual, hingga pemaksaan hubungan seksual dalam perkawinan (*marital rape*) maupun *incest* (hubungan seksual antar anggota keluarga) seperti melakukan tindakan yang mengarah keajakan/desakan seksual seperti menyentuh, mencium, memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan korban dan lain sebagainya.

d. Kekerasan Finansial

Kekerasan ekonomi ini berupa tidak diberikannya nafkah bagi perempuan yang berstatus ibu rumah tangga untuk kebutuhan hidup sehari-hari, dilarang bekerja, dipaksa untuk bekerja, dieksploitasi secara ekonomi.

2.1.5.5 Kekerasan Seksual

Pengertian kekerasan seksual sebenarnya belum ada atau belum di dibakukan dalam kamus bahasa Indonesia, menurut Achie Sudiarti Luhulima pengertian kekerasan seksual adalah kejahatan yang berkaitan dengan perkelaminan atau seksualitas dan lebih khusus lagi yang berkaitan dengan seksualitas laki-laki dan perempuan.

Kejahatan seksual dapat berupa pelecehan seksual, kekerasan seksual dan pelanggaran seksual. Pelanggaran seksual dapat diartikan setiap aktivitas seksual yang dilakukan orang dewasa dan perempuan.

Pelanggaran seksual ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu :

a. **Pelanggaran seksual tanpa unsur paksaan**

Pelanggaran seksual tanpa unsur paksaan dilakukan dengan bujukan atau tindakan lain dengan cara mengakali korban yang umumnya terjadi karena keterbatasan pengalaman dan penalaran anak kemungkinan

terjadinya kejahatan ini didasari dan direncanakan oleh pelaku yang korbannya adalah anak-anak.

b. Pelanggaran seksual dengan paksaan

Pelanggaran seksual dengan unsur paksaan diberi terminologi khusus yaitu perkosaan dalam delik ini telah diatur dalam Pasal 285 KUHP yang diantaranya harus memenuhi unsur (1) kekerasan/ ancaman kekerasan, (2) adanya persetujuan dengan korban.

Kekerasan seksual telah diatur dalam beberapa peraturan perundang-undangan di negara kita. Pengaturan kekerasan seksual terdapat dalam kitab undang-undang hukum pidana tapi, hanya didapati dalam bab yang mengatur tentang kejahatan terhadap kesusilaan.

Menurut Achie Sudiarti Luhulima diuraikan beberapa unsur-unsur kekerasan seksual yaitu :

- a. Setiap tindakan berdasarkan jenis kelamin (Gender based violence);
- b. Yang berakibat ataupun tidak berakibat
- c. Kesengsaraan atau penderitaan wanita
- d. Secara Fisik, seksual atau psikologis
- e. Termasuk ancaman tindakan tertentu
- f. Pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang
- g. Baik yang terjadi dalam masyarakat atau dalam kehidupan pribadi.

2.1.6 WACANA

Wacana atau *disource* berasal dari bahasa latin *diskursus* yang berarti “lari kian kemari”, yang diturunkan dari dis “dari dalam arah yang berbeda” dan currere “lari”. Alex Sobur (2001:9-10) memberikan defini wacana sebagai berikut:

- a. Komunikasi pikiran dengan kata-kata, ide-ide, agasan, konservasi atau percakapan.
- b. Komunikasi secara umum, terutama sebagai suatu objek studi atau pokok telaah.
- c. Risalah tuis, disertai formal, kuliah, ceramah maupun khotbah (Sobur, 2001:9-10).

Kridalaksana (2008 : 259) mendefinisikan wacana sebagai satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku 13 seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

Menurut Maingueneau (1998 : 38-41) terdapat delapan ciri penting wacana, yaitu (1) *une organisation au-delà de la phrase* 'organisasi di atas kalimat', (2) *orienté* 'terarah', (3) *une forme d'action* 'bentuk tindakan', (4) *interactif* 'interaktif', (5) *contextualisé* 'kontekstual', (6) *pris en charge par un sujet* 'didukung oleh subjek', (7) *régi par des normes* 'diatur oleh norma', (8) *pris dans un interdiscours* 'bagian dalam interdiskursus'.

Berdasarkan ciri pertama yang disebutkan oleh Maingueneau, wacana dapat dipahami sebagai sebuah satuan bahasa tertinggi dan berada pada tingkatan di atas kalimat. Satuan bahasa tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah wacana jika memiliki makna tertentu. Meskipun merupakan satuan bahasa terbesar, wacana tidak harus diwujudkan dalam rangkaian kata yang sangat panjang. Wacana juga dapat terwujud dalam sebuah kalimat tunggal seperti pada proverbial atau kalimat larangan misalnya "Ne pas fumer" 'dilarang merokok'. Meskipun kalimat larangan "Ne pas fumer" tersebut sangat pendek, namun ia membawa sebuah pesan atau makna yang jelas (Maingueneau, 1998 : 38). Seperti yang diungkapkan oleh Mulyana (2005 : 8) bahwa dalam analisis

wacana, kata atau kalimat yang berposisi sebagai wacana disyaratkan memiliki kelengkapan makna, informasi, dan konteks tuturan yang jelas dan mendukung.

Wacana merupakan salah satu bentuk tindakan, yaitu tindakan komunikasi. Semua bentuk ujaran merupakan bentuk dari tindakan seperti janji, interogasi, nasehat dan sebagainya. Ciri wacana yang keempat menurut Maingueneau adalah interaktif. Wacana disebut interaktif karena melibatkan dua pihak. Wujud interaksi ini lebih mudah dilihat dalam wacana lisan seperti dalam percakapan dua orang. Dalam wacana tulis interaksi terjadi antara penulis dan pembaca (Maingueneau, 1998 : 39). Seperti yang disampaikan oleh Arifin & Rani (2000 : 3) bahwa apapun bentuk wacananya, diasumsikan adanya penyapa (addressor) dan pesapa (adresse). Dalam wacana lisan, penyapa adalah pembicara sedangkan pesapa adalah pendengar. Dalam wacana tulis, penyapa adalah penulis sedangkan pembaca sebagai pesapa. Dalam sebuah wacana harus ada unsur pesapa dan penyapa. Tanpa adanya kedua unsur itu tidak akan terbentuk suatu wacana.

Wacana bersifat kontekstual. Sebuah ujaran yang sama namun memiliki konteks yang berbeda akan menghasilkan dua wacana yang berbeda. Sebagai contoh adalah dua orang yang saling bercakap-cakap dalam status percakapan antar teman atau antar orang yang berstatus sama, setelah beberapa menit kemudian dapat menempatkan mereka dalam status yang berbeda seperti antara dokter dan pasiennya. Ciri berikutnya yaitu wacana didukung oleh subjek, hal ini berarti bahwa wacana selalu berkaitan dengan subjek. Biasanya subjek muncul sebagai sumber acuan baik personal, temporal atau spasial. Secara khusus, subjek menentukan siapa yang bertanggung jawab terhadap apa yang diujarkan (Maingueneau, 1998 : 40-41).

Berdasarkan berbagai pendapat tentang pengertian wacana di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa wacana adalah sebuah bentuk tindakan komunikasi interaktif yang dapat dilakukan baik secara lisan atau tertulis. Wacana selalu melibatkan dua pihak yaitu penyapa dan pesapa. Wacana

merupakan organisasi bahasa tertinggi yang lebih besar atau di atas kalimat. Wacana dapat terwujud dalam bentuk kalimat-kalimat yang banyak dan panjang, namun juga dapat sangat pendek berupa kalimat tunggal yang memiliki makna dan konteks. Wacana sangat berkaitan dengan konteks yang melingkupinya. Wacana yang baik haruslah memiliki kohesi dan koherensi yang tinggi agar menjadi wacana yang utuh dan terbaca. Selain itu, wacana juga harus memiliki awal dan akhir yang nyata.

2.1.7 ANALISIS WACANA

Dalam hirarki satuan kebahasaan, wacana berada pada posisi paling puncak, paling besar, dan paling luas. Hal itu mengandung pengertian bahwa analisis terhadap wacana tentunya juga memiliki kedudukan tertinggi dalam linguistik (pendekatan bahasa). Sejalan dengan itu, Stubbs (1883:1) mengemukakan pikirannya tentang analisis wacana, sebagaimana dikutip berikut ini.

“(Analisis wacana) merujuk pada upaya mengkaji pengaturan bahasa di atas dan kalimat, dan karenanya juga mengkaji satuan-satuan kebahasaan yang lebih luas. Seperti pertukaran percakapan atau bahasa tulis. Konsekuensinya, analisis wacana juga memperhatikan bahasa pada waktu digunakan dalam konteks sosial, khususnya interaksi antarpemuter”.

Analisis wacana (*disource analysis*) adalah studi mengenai struktur pesan dalam komunikasi. Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan hanya terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat, tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks dan inheren yang disebut wacana (Eriyanto, 2000 ; 6).

Dalam analisis wacana, wacana disini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis di sini agak berbeda

dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan (Eriyanto, 2001 ; 7). Analisis wacana melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi.

Ada pendekatan-pendekatan dalam analisis wacana, yaitu:

a. Analisis Bahasa Kritis (*Critical Linguistics*)

Pendekatan linguistik kritis menekankan analisisnya pada bahasa dalam kaitannya dengan ideologi. Dalam hal ini, ideologi ditelaah dari sudut pilihan kata dan struktur kalimat yang digunakan, dengan kata lain, aspek ideologi itu diamati dengan melihat pilihan bahasa dan struktur tata bahasa yang dipakai.

b. Pendekatan Perancis (*French Discourse Analysis*)

Pendekatan Perancis berasumsi bahwa bahasa adalah medan pertarungan kekuasaan. Melalui makna yang diciptakan dalam wacana, berbagai kelompok saling berupaya menanamkan keyakinannya dan pemahamannya kepada kelompok lain. Melalui kata dan makna yang diciptakan mereka melakukan pertarungan, termasuk kekuasaan untuk menentukan dan mengukuhkan posisi dominasi kuasa pada yang lain. Dalam pendekatan ini bahasa dan ideologi bertemu pada pemakaian bahasa dan materialisasi bahasa pada ideologi. Keduanya, kata yang digunakan dan maknanya memposisikan orang dalam kelas tertentu. Bahasa adalah pertarungan wacana melalui mana suatu kelompok sosial atau kelas sosial

berusaha menanamkan keyakinan dan pemahamannya. Pendekatan inilah yang digunakan oleh Sara Mills dengan perspektif feminisnya.

c. Pendekatan Kognisi Sosial (*Socio Cognitive Approach*)

Pendekatan ini dikembangkan oleh Teun Van Dijk yang menitikberatkan pada masalah etnis, rasialisme dan pengungsi. Pendekatan ini disebut sebagai kognisi sosial, karena ia melihat faktor kognisi sebagai elemen penting dalam produksi wacana. Oleh karena itu, menurut pendekatan ini analisis wacana dapat digunakan untuk mengetahui posisi sosial kelompok-kelompok penguasa/dominan dan kelompok marjinal.

d. Pendekatan Perubahan Sosial (*Sociocultural Change Approach*)

Pendekatan ini memusatkan perhatian pada bagaimana wacana dan perubahan sosial. Wacana di sini dipandang sebagai praktik sosial. Dengan demikian ada hubungan dialektis antara praktik diskursif tersebut dengan identitas dan relasi sosial. Wacana juga melekat dalam situasi, institusi dan kelas sosial tertentu. Pendekatan perubahan sosial memandang wacana sebagai praktik kekuasaan. Menurut pendekatan ini wacana mempunyai tiga efek dalam perubahan sosial, yaitu (a) memberi andil dalam mengkonstruksi identitas sosial dan posisi subjek, (b) memberi kontribusi dalam mengkonstruksi relasi sosial, (c) memberi kontribusi dalam mengkonstruksi sistem pengetahuan dan kepercayaan.

e. Pendekatan Wacana Sejarah (*Discourse Historical Approaches*)

Menurut pendekatan kesejarahan, analisis wacana harus memperhatikan konteks kesejarahan. Wacana di sini disebut historis karena menurut Wodak, analisis wacana harus menyertakan konteks sejarah bagaimana wacana tentang suatu kelompok atau komunitas digambarkan. Dalam paradigma kritis, media dipandang sebagai domain di mana kelompok dominan dapat mengontrol kelompok yang tidak dominan bahkan

memarjinalisasi mereka dengan menguasai dan mengontrol media. Karena media dikuasai oleh kelompok yang dominan, realitas yang sebenarnya telah terdistorsi dan palsu.

Menurut Eriyanto (2001), karakteristik penting dari analisis wacana mengutip pendapat Teun A. Van Dijk adalah sebagai berikut:

a. **Tindakan**

Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (action) yang diasosiasikan sebagai bentuk interaksi. Wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, beraksi dan sebagainya, Seseorang berbicara atau menulis mempunyai maksud tertentu, baik besar maupun kecil. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

b. **Konteks**

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Wacana di sini dipandang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Mengikuti Guy Cook, analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak. Guy Cook menyebutkan ada tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana; teks, konteks, dan wacana. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks.

c. **Historis**

Pemahaman mengenai wacana teks ini hanya akan diperoleh kalau kita bisa memberikan konteks historis di mana teks itu diciptakan. Bagaimana situasi sosial politik, suasana pada saat itu. Oleh karena itu, pada waktu melakukan analisis perlu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu, dan seterusnya.

d. **Kekuasaan**

Setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Analisis wacana kritis tidak membatasi dirinya pada detil teks atau struktur wacana saja tetapi juga menghubungkan dengan kekuatan dan kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya tertentu. Kekuasaan itu dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang disebut sebagai kontrol. Kontrol di sini tidaklah harus selalu dalam bentuk fisik dan langsung tetapi juga kontrol secara mental atau psikis. Bentuk kontrol terhadap wacana tersebut dapat berupa kontrol atas konteks, atau dapat juga diwujudkan dalam bentuk mengontrol struktur wacana.

e. **Ideologi**

Dalam pandangan kritis, wacana dipandang sebagai praktik ideologi, atau pencerminan dari ideologi tertentu. Ideologi yang berada di balik penghasil teksnya akan selalu mewarnai bentuk wacana tertentu. Penghasil teks yang berideologi liberalisme atau sosialisme tentu akan menghasilkan wacana yang memiliki karakter sendiri-sendiri. Dua catatan penting yang berkenaan dengan ideologi dalam wacana. Pertama, ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal atau individu. Ideologi akan selalu membutuhkan anggota kelompok, ko-munitas, atau masyarakat yang

mematuhi dan memperjuangkan ideologi itu. Kedua, ideologi digunakan secara internal di antara anggota kelompok atau komunitas. Ideologi selalu menyediakan jawaban tentang identitas kelompok.

Analisis wacana yang akan terkait dengan sikap ideologi kognitif dan sosiokultural yang mendasari adanya teks tertulis (berita, kolom, tajuk) oleh media yang bersangkutan. Pada intinya pendekatan ini adalah menarik teks tertulis pada kecenderungan ideologis dan konteks tersembunyi dari pesan-pesan yang tertuang dalam teks tersebut yang akan mencerminkan ideologi dan sistem pikiran yang mendasari suatu media untuk menghasilkan produk teks (.

Analisis wacana menekankan bagaimana signifikansi ideologis berita merupakan pokok metode yang digunakan untuk memproses berita, sedang ciri dan sifat analisis wacana menurut Syamsudin AP. (Sobur, 2001 ; 49) adalah sebagai berikut:

- a. Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di dalam masyarakat.
- b. Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi.
- c. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian melalui interpretasi semantik.
- d. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak bahasa.
- e. Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional.

Banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh para ahli. Eriyanto dalam buku *Analisis Wacana*-nya, menyajikan model-model analisis wacana yang dikembangkan, misalnya oleh Roger Fowler dkk. (1979), Theo Van Leeuwen (1986), Sara Mills (1992), Norman Fairclough (1998) dan Teun A. Van Dijk (1998).

Dari begitu banyak model analisis wacana yang diintroduksikan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, model van Dijk adalah model yang paling

banyak dipakai. Hal ini mungkin disebabkan karena van Dijk menformulasikan elemen-elemen wacana, sehingga bisa dipakai secara praktis. Model yang dipakai oleh van Dijk ini sering disebut sebagai “kognisi sosial” (Eriyanto 2001:221).

Menurut van Dijk analisis wacana teks tertulis tidak terbatas pada struktur-struktur tekstual karena struktur-struktur semacam ini telah memberikan atau mengekspresikan beberapa makna, opini dan ideologi untuk menunjukkan bagaimana makna-makna ini dihubungkan dengan teks. Sehingga dibutuhkan analisis lain yang membantu untuk lebih memahami teks tersebut seperti analisis kognisi dan konteks sosial. Analisis kognisi menjadi penting karena pendekatan kognitif ditentukan pada fakta teks “tidak mempunyai” makna, tetapi makna itu ditujukan pada penggunaan bahasa atau lebih tepatnya dengan proses mental dari pengguna bahasa. Mengkaji pesan media dengan menggunakan analisis wacana berarti mengungkap makna tersembunyi yang hendak disampaikan media.

2.2 PENELITIAN YANG RELEVAN

Dalam banyak kepustakaan, telah banyak yang membahas mengenai persoalan-persoalan jurnalistik maupun dunia pers yang semakin berkembang. Telah banyak pula studi mengenai gender dan media massa.

Dalam penyusunan skripsi ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang penulis gunakan sebagai tinjauan pustaka.

Penelitian mengenai Analisis Wacana Kekerasan Seksual pada surat kabar sebelumnya telah banyak dilakukan, penelitian sebelumnya yang mengangkat tema serupa, yaitu sebuah penelitian karya Johan Adi Prasetyo Wibowo dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Sebelas Maret pada tahun 2014 dengan judul *Konstruksi Realitas Berita Kekerasan Terhadap Perempuan (Analisis Wacana tentang Pemberitaan Kekerasan Seksual*

dengan Korban Kaum Perempuan pada Harian Kompas Periode 1 September – 31 Oktober 2013. Penelitian ini menyoroti bagaimana konstruksi realitas terkait gender dibentuk dalam pemberitaan kekerasan seksual dengan korban perempuan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Kompas membangun perempuan sebagai korban, bukan sebagai objek eksploitasi. Meskipun dalam presentasinya, perempuan masih digambarkan sebagai kaum marginal, lemah, tidak berdaya dan sensitif, tetapi bahasa yang digunakan lebih halus sesuai dengan karakteristik yang melekat pada Kompas.

Penelitian yang relevan kedua mengenai analisis wacana dengan model Teun A. van Dijk yaitu skripsi Tia Agnes Astuti dari Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2011 yang berjudul “Analisis Wacana Van Dijk Terhadap Berita Sebuah kegilaan di Simpang Kraft di Majalah Pantau”. Penelitian ini menekankan pada pihak di belakang wacana teks tersebut yang turut mengkonstruksi teks tersebut. Teks tidak lahir secara positifis namun konstruktivis. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa peristiwa Simpang Kraft yang direportase tidak terjadi secara alamiah bentrokkan belaka, namun dibangun oleh pihak GAM dan militer Indonesia yang menorehkan satu kali lagi peristiwa berdarah di Aceh.

Dari kedua penelitian yang relevan yang menggunakan analisis wacana dengan model Teun A. Van Dijk yang membedakan penelitian ini dengan keduanya adalah penulis memilih objek berita-berita kekerasan seksual dengan korban perempuan pada surat kabar lokal Jawa Tengah yaitu Harian Umum *Solopos*. Dalam penelitian ini, penulis juga memperbanyak sajian data hingga 21 berita (periode 1 September – 30 November 2016). Penelitian ini memfokuskan pada maksud dari wacana-wacana yang dikembangkan dan disampaikan Harian Umum *Solopos* melalui berita-berita kasus kekerasan seksual.

2.3 KERANGKA DASAR PEMIKIRAN

Guna mempermudah tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka diperlukan kerangka pemikiran untuk menjadi rambu-rambu berdasarkan teori relevan yang mencakup pokok-pokok pikiran yang menggambarkan sudut permasalahan yang akan diteliti.

Tabel 1.I
Kerangka Dasar Pemikiran
Analisis Wacana Kritis Model van Dijk



Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pers (dalam penelitian ini *Solopos*) menyajikan berita sebagai salah satu produknya. Berita yang ditampilkan menyajikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekeliling kita, salah satunya adalah kasus kekerasan seksual pada perempuan. Dalam peristiwa tersebut terdapat makna

tersembunyi atau wacana-wacana yang ingin dikembangkan dan disampaikan media massa kepada masyarakat untuk tujuan-tujuan tertentu.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa hal yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah teks berita yang berkaitan dengan kasus kekerasan seksual dengan korban perempuan, sedangkan untuk mengetahui tujuan penelitian ini yaitu hal atau wacana apa yang ingin dikembangkan oleh Harian Umum *Solopos* berkaitan dengan berita-beritanya mengenai kasus kekerasan seksual, maka digunakan metode analisis wacana untuk mengungkapkannya. Secara spesifik, metode analisis wacana yang akan digunakan mengadaptasi struktur wacana dari Teun A. van Dijk. Van Dijk membagi suatu teks ke dalam tiga struktur atau tingkatan yang saling mendukung satu sama lain (Eriyanto, 2006 : 225-226).

Metode analisis wacana Teun A. van Dijk yang akan digunakan untuk meneliti teks berita Harian Umum *Solopos* terkait kasus kekerasan seksual meliputi:

Pertama, Teks. Struktur ini menganalisis bagaimana strategi wacana yang digunakan untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu dalam hal ini adalah kasus kekerasan seksual. Selain itu, dalam struktur teks juga dapat diketahui bagaimana strategi tekstual yang dipakai, apakah dalam teks tersebut terdapat pemarjinalan suatu kelompok, gender, gagasan atau peristiwa tertentu. Pada struktur teks ini menggunakan metode *critical linguistic*.

Kedua, Kognisi Sosial. Dalam struktur ini menganalisis bagaimana kognisi penulis yang merupakan wartawan dan editor Harian Umum *Solopos* dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis. Struktur Kognisi Sosial ini akan diteliti dengan menggunakan metode wawancara mendalam.

Ketiga, Konteks Sosial. Dalam struktur konteks sosial ini menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat yang dalam penelitian ini merupakan masyarakat Soloraya, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa kekerasan seksual yang digambarkan. Metode yang digunakan dalam struktur ini adalah dengan menggunakan studi pustaka, penelusuran sejarah, dan wawancara.

Setelah menganalisis teks berita yang berkaitan dengan kasus kekerasan seksual secara lengkap dengan menggunakan ketiga struktur tersebut, maka akan diketahui makna sesungguhnya di balik berita-berita yang ditampilkan oleh Harian Umum Solopos. Apakah sebenarnya maksud dari wacana yang ingin dikembangkan dan disampaikan Harian Umum *Solopos* melalui berita-berita kasus kekerasan seksual akan terungkap melalui elemen-elemen wacana tersebut.